

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Pada bab ini berturut-turut akan dikemukakan tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian, pembahasan hasil-hasil penelitian, implikasi hasil penelitian, dan rekomendasi-rekomendasi yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian.

A. Kesimpulan-kesimpulan

Atas dasar tafsiran hasil pengolahan data dan pengujian hipotesis, ditariklah kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki konsep diri yang tergolong kategori II : Sedang. Tetapi siswa-siswa yang tergolong dalam kategori I (Tinggi) masih lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori III (Rendah). Juga, perbandingan siswa-siswa yang tergolong dalam kategori I dan II tidak begitu menyolok (37% dan 43%). Dengan demikian, perkembangan konsep diri siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan, ternyata tidak begitu parah, tetapi belum berkembang dengan baik.

2. Siswa-siswa dari SMA yang terdapat di kotamadya, yang tergolong dalam kategori "Sedang" dan "Tinggi" seimbang jumlahnya, serta jauh lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Kurang." Ini berarti bahwa siswa-siswa dari SMA yang terdapat di kotamadya, sudah cukup

memadai perkembangan konsep dirinya. Siswa-siswa dari SMA yang terdapat di kabupaten, yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Tinggi," tetapi dalam perbandingan yang tidak begitu menyolok; tetapi, yang tergolong dalam kategori "Kurang" masih jauh lebih rendah daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Rendah." Ini berarti, bahwa siswa-siswa SMA di tingkat kabupaten, ternyata belum berkembang dengan baik konsep dirinya. Siswa-siswa SMA yang terdapat di kecamatan-kecamatan, yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak sedikit daripada yang tergolong dalam kategori "Kurang," tetapi yang tergolong dalam kategori "Kurang" lebih banyak daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Tinggi." Ini berarti bahwa konsep diri siswa-siswa SMA pada tingkat kecamatan, masih kurang begitu berkembang. Bagi siswa-siswa pria dan wanita, dalam perkembangan konsep diri pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang," dan lebih banyak yang tergolong dalam kategori "Tinggi" daripada yang "Rendah." Ini berarti bahwa konsep diri siswa-siswa pria dan wanita belum berkembang dengan baik.

3. Siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya memiliki aspirasi okupasional yang tergolong dalam kategori "Sedang." Tetapi siswa-siswa yang tergolong dalam kategori "Tinggi" hanya sedikit lebih rendah daripada yang tergolong

dalam kategori "Sedang," dan lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah." Ini berarti bahwa siswa-siswa pada umumnya memiliki aspirasi okupasional yang sedang saja.

4. Aspirasi okupasional siswa-siswa SMA dari Kotamadya, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang," dan lebih banyak yang tergolong dalam kategori "Tinggi" daripada yang termasuk dalam kategori "Rendah." Aspirasi okupasional siswa-siswa SMA dari kabupaten, lebih banyak yang tergolong dalam kategori "Sedang" daripada yang tergolong dalam kategori "Tinggi," tetapi yang tergolong kategori "Tinggi" hanya sedikit lebih rendah daripada yang tergolong kategori "Sedang," dan lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Rendah." Mengenai aspirasi-aspirasi okupasional siswa-siswa SMA dari Kecamatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi." Mereka yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang termasuk dalam kategori "Kurang." Sedang untuk siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang," dan yang termasuk dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang termasuk dalam kategori "Kurang."

5. Minat alam luar (outdoor) siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang." Tetapi yang termasuk dalam kategori "Tinggi" jauh lebih banyak daripada yang termasuk dalam kategori "Rendah."

6. Minat alam luar siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang." Tetapi yang termasuk dalam kategori "Tinggi" jauh lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah." Bagi siswa-siswa SMA dari kabupaten, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang." Tetapi siswa-siswa yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah." Untuk siswa-siswa SMA dari kecamatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang." Yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah." Mengenai minat alam luar siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang." Juga, mereka yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang "Rendah."

7. Minat mekanikal siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi." Mereka yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Kurang."

8. Minat mekanikal siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Kurang." Untuk siswa-siswa SMA dari kabupaten, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi"

lebih banyak daripada yang "Kurang." Bagi siswa-siswa SMA dari kecamatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Kurang." Mengenai minat mekanikal siswa-siswa pria, pada umumnya mereka tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Kurang." Untuk siswa-siswa wanita, pada umumnya mereka tergolong dalam kategori "Kurang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Rendah."

9. Minat komputasional siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang termasuk kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Kurang."

10. Minat komputasional siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Rendah." Untuk siswa-siswa SMA dari kabupaten, mereka pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang "Rendah." Bagi siswa-siswa SMA dari kecamatan, umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Rendah." Mengenai minat komputasional siswa-siswa

pria, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Kurang." Untuk siswa-siswa wanita, umumnya lebih banyak tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang "Kurang."

11. Minat ilmiah siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada mereka yang tergolong dalam kategori "Kurang."

12. Minat ilmiah siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Rendah." Untuk siswa-siswa SMA dari kabupaten, pada umumnya tergolong dalam kategori "Rendah;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Tinggi." Untuk siswa-siswa SMA dari kecamatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Kurang." Mengenai minat ilmiah siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah."

13. Minat persuasif siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan

pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang;" sedang yang termasuk dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada mereka yang tergolong kategori "Rendah."

14. Minat persuasif siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang;" sedang yang termasuk dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang termasuk dalam kategori "Rendah." Untuk siswa-siswa dari kabupaten, umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang termasuk kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang "Rendah." Bagi siswa-siswa SMA dari kecamatan, umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Rendah." Mengenai minat persuasif siswa-siswa pria dan wanita, umumnya tergolong dalam kategori "Sedang," sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

15. Minat artistik siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Kurang."

16. Minat artistik siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah." Untuk siswa-siswa

SMA dari kabupaten, pada umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang "Kurang." Bagi siswa-siswa SMA dari kecamatan, umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang termasuk kategori "Kurang." Mengenai minat artistik siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Kurang."

17. Minat literer siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" jauh lebih banyak daripada yang tergolong dalam kategori "Rendah."

18. Minat literer siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah." Untuk siswa-siswa SMA dari kabupaten, umumnya tergolong kategori "Sedang;" sedang yang tergolong kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah." Bagi siswa-siswa SMA dari kecamatan, umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang "Rendah." Mengenai minat literer siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang termasuk

dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Rendah."

19. Minat musik siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang termasuk kategori "Kurang."

20. Minat musik siswa-siswa SMA dari kotamadya, kabupaten, dan kecamatan, pada umumnya termasuk dalam kategori "Tinggi;" sedang yang termasuk kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah." Demikian juga minat siswa-siswa pria dan wanita pada umumnya termasuk dalam kategori "Tinggi;" sedang yang termasuk kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

21. Minat layanan sosial siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk kategori "Sedang;" sedang yang termasuk dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

22. Minat layanan sosial siswa-siswa SMA dari kotamadya, kabupaten, dan kecamatan, pada umumnya termasuk kategori "Sedang;" sedang yang termasuk dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Kurang." Demikian pula, siswa-siswa pria dan wanita pada umumnya tergolong kategori "Sedang;" sedang yang termasuk kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

23. Minat klerikal siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

24. Minat klerikal siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya termasuk kategori "Sedang;" sedang yang termasuk kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang termasuk "Rendah." Minat klerikal siswa-siswa SMA dari kabupaten dan kecamatan, pada umumnya tergolong dalam kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah." Untuk siswa-siswa pria dan wanita, pada umumnya tergolong kategori "Tinggi;" sedang yang tergolong kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Kurang."

25. Kematangan karir siswa-siswa SMA di Sulawesi Selatan pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Sedang" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

26. Kematangan karir siswa-siswa SMA dari kotamadya pada umumnya termasuk kategori "Tinggi;" sedang siswa-siswa selebihnya tergolong dalam kategori "Sedang." Bagi siswa-siswa dari kabupaten dan kecamatan, pada umumnya termasuk dalam kategori "Sedang;" sedang yang termasuk kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong "Rendah."

siswa pria dan wanita pada umumnya tergolong dalam kategori "Sedang;" sedang yang tergolong dalam kategori "Tinggi" lebih banyak daripada yang tergolong kategori "Kurang."

27. Taraf konsep diri berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda (Kotamadya, Kabupaten, dan Kecamatan).

28. Taraf konsep diri siswa-siswa pria tidak berbeda dengan taraf konsep diri siswa-siswa wanita.

29. Taraf aspirasi okupasional berbeda bagi siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

30. Taraf aspirasi okupasional siswa pria tidak berbeda dengan taraf aspirasi okupasional siswa wanita.

31. Minat alam luar (outdoor) berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

32. Minat alam luar (outdoor) siswa-siswa pria lebih menonjol daripada siswa-siswa wanita.

33. Minat mekanikal tidak berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

34. Minat mekanikal siswa-siswa pria lebih menonjol daripada siswa-siswa wanita.

35. Minat komputasional tidak berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

36. Minat komputasional siswa-siswa pria lebih menonjol daripada siswa-siswa wanita.

37. Minat ilmiah berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

38. Minat ilmiah siswa-siswa pria lebih menonjol daripada siswa-siswa wanita.

39. Minat persuasif tidak berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

40. Minat persuasif siswa-siswa pria tidak berbeda dengan siswa-siswa wanita.

41. Minat artistik tidak berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

42. Minat artistik siswa-siswa pria tidak berbeda dengan siswa-siswa wanita.

43. Minat literer berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

44. Minat literer siswa-siswa wanita lebih menonjol daripada siswa-siswa pria.

45. Minat musik berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

46. Minat musik siswa-siswa wanita tidak berbeda dengan siswa-siswa pria.

47. Minat layanan sosial berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

48. Minat layanan sosial siswa-siswa wanita lebih menonjol daripada siswa-siswa pria.

49. Minat klerikal tidak berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

50. Minat klerikal siswa-siswa pria tidak berbeda dengan siswa-siswa wanita.

51. Taraf kematangan karir berbeda untuk siswa-siswa dari lokasi-lokasi sekolah yang berbeda.

52. Taraf kematangan karir siswa-siswa pria tidak berbeda dengan siswa-siswa wanita.

53. Konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, minat ilmiah, minat persuasif, minat artistik, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal secara bersama-sama, memiliki hubungan fungsional dengan kematangan karir. Hubungan fungsional ini juga berlaku dalam setiap stratum dan untuk subsampel pria dan wanita.

54. Konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, minat ilmiah, minat persuasif, minat artistik, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal secara bersama-sama, memiliki hubungan korelatif multipel dengan kematangan karir. Hubungan korelatif ini juga berlaku bagi setiap stratum dan untuk subsampel pria dan wanita.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini, pembahasan hasil penelitian akan ditinjau secara: (1) umum, yaitu, pembahasan dilakukan dengan membandingkan hasil-hasil penelitian yang diperoleh dengan teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya; dan (2) khusus, yaitu, pembahasan yang dilakukan berkenaan dengan kekhususan populasi yang diteliti.

Tinjauan umum. Atas dasar rumusan kesimpulan yang dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang memerlukan pembahasan lebih lanjut. Seperti telah dikemukakan pada bagian-bagian permulaan dari kesimpulan-kesimpulan di atas, bahwa semua variabel yang diteliti telah digambarkan keadaannya pada siswa-siswa SMA kelas I di Sulawesi Selatan. Dari gambaran-gambaran tersebut tampak bahwa terdapat keragaman di antara beberapa variabel dalam strata dan jenis kelamin. Keragaman-keragaman dalam strata nampak bagi variabel-variabel konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat ilmiah, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, dan kematangan karir. Keragaman yang nampak dalam jenis kelamin ialah bahwa yang lebih menonjol bagi siswa-siswa pria adalah minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, dan minat ilmiah. Untuk siswa-siswa wanita, yang lebih menonjol adalah minat literer dan minat layanan sosial.

Kemungkinan-kemungkinan terdapatnya keragaman-keragaman

itu telah lama disinyalir oleh Kluckhohn dan Farris (Crites, 1969:226-227), yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan-perbedaan subkultural yang sistematis antara daerah-daerah dari suatu negeri, antara daerah-daerah pedesaan dan perkotaan, dan antara berbagai bagian dari suatu kota besar. Sebagai akibat dari interaksi antara warisan budaya yang orang-orang bawa ke suatu daerah dengan sifat-sifat alam dan iklim tertentu, secara khas berkembanglah suatu subkultur dengan kebiasaan-kebiasaan, adat-istiadat, dan nilai-nilai yang membedakannya dari subkultur-subkultur lainnya dalam daerah-daerah geografis yang berbeda.

Mengenai kecenderungan-kecenderungan minat siswa-siswa pria dan wanita, dapat disebutkan studi-studi yang dilakukan oleh Terman & Miles, Carter & Strong, Yum, Strong, dan McCall & Traxler (Super & Crites, 1965:392), kesemuanya menemukan bahwa pria cenderung lebih berminat dalam aktivitas-aktivitas fisik, mekanikal dan ilmiah, politik, dan berjualan; minat dalam seni, musik, sastra, orang-orang, kerja klerikal, mengajar, dan kerja sosial lebih khas wanita. Di sini terlihat bahwa untuk pria, hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian ini lebih memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hanya untuk wanita, ada beberapa kecenderungan minat yang memang tetap sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya (minat literer dan minat layanan sosial); sedang untuk minat artistik dan klerikal, ternyata tidak berbeda antara pria dan wanita.

Keragaman-keragaman dalam minat-minat yang ditemukan dalam penelitian ini tidak saja yang berkenaan dengan jenis kelamin, tetapi juga keragaman-keragaman yang berkenaan dengan lokasi-lokasi sekolah. Kenyataan ini tentu saja menyarankan perlunya disusun norma tes Kuder yang tidak hanya mempertimbangkan jenis kelamin (seperti pada norma aslinya), tetapi juga perlu mempertimbangkan perbedaan lokasi, bila mana tes ini bermaksud digunakan secara luas.

Penelitian ini juga mengungkapkan hubungan fungsional dan korelatif yang berarti antara konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, minat ilmiah, minat persuasif, minat artistik, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal secara bersama-sama, dan kematangan karir. Dari penelitian ini ditemukan koefisien determinasi multipel (R^2) = 0,203401, yang berarti bahwa sekitar 20% dari variasi yang terjadi dalam kematangan karir, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, minat ilmiah, minat persuasif, minat artistik, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, dan minat klerikal secara bersama-sama, dan kematangan karir. Selain itu, dari uji-t terhadap keberartian koefisien-koefisien regresi (Tabel 4.3) ditemukan bahwa yang memberikan sumbangan-sumbangan yang nyata terhadap kematangan karir ialah konsep diri, aspirasi jabatan, minat

alam luar, minat komputasional, dan minat ilmiah; ini berarti bahwa variabel-variabel tersebut tidak dapat diabaikan.

Super, Starishevsky, Matlin, Jordaan (Crites, 1969: 98-99) menguraikan lebih lanjut tentang proses hubungan konsep diri dengan perilaku karir dengan menggambarkan (1) bagaimana terbentuknya konsep diri, (2) bagaimana konsep diri diterjemahkan ke dalam occupational terms, dan (3) bagaimana konsep diri diimplementasikan dalam pekerjaan. Dalam hubungan ini, ada lima aspek evolusi konsep diri yang diajukan: (a) eksplorasi, (b) diferensiasi, (c) identifikasi, (d) memainkan peranan, dan (e) testing realitas. Perhatian utama diberikan kepada eksplorasi, yang merupakan tahap pertama dalam pembentukan konsep diri yang dipandang penting dan bermakna dalam hubungan dengan peranan-peranan okupasional yang sesuai. Model yang diajukan ialah bahwa "psychtalk" (yaitu, kata-kata sifat yang individu gunakan untuk menggambarkan dirinya) individu, dapat diterjemahkan ke dalam "occtalk" (yaitu, ucapan-ucapan yang individu gunakan untuk menggambarkan okupasi-okupasi). Kongruensi antara konsep diri dan okupasi yang dipilih ditentukan oleh tingkat komparabilitas antara pernyataan-pernyataan deskriptif yang diberikan kepada kedua hal itu.

Tiedeman dan rekan-rekannya (Crites, 1969:99) juga

menghubungkan konsep diri dengan pilihan karir, tetapi menggunakan pendekatan yang agak berbeda dari Super. Mereka lebih menekankan pada pembentukan konsep diri dalam hubungan dengan pengalaman-pengalaman pendidikan daripada Super, dan mereka memandang konsep diri sebagai evaluasi individual dan bukan persepsi-persepsi terhadap diri sendiri, yang secara terus-menerus berubah mengikuti kemajuan dari posisi pendidikan atau vokasional yang satu kepada yang lainnya. Konsep diri dan perkembangan karir berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain ketika individu menghadapi masalah-masalah mengikuti latihan atau menentukan keputusan karir.

Mengenai hubungan antara aspirasi okupasional dan kemandirian karir, penemuan dari penelitian ini memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya. Flores & Olsen (Herr & Cramer, 1979: 76) mengemukakan bahwa taraf aspirasi biasanya mempengaruhi pemilihan program studi, dan karena itu mempengaruhi pemilihan karir. Akan terlihat dengan jelas bahwa anak-anak kelas delapan atau kelas sembilan sudah siap melakukan pilihan-pilihan seperti itu. Penelitian-penelitian tentang aspirasi ini diperluas secara nasional dan meliputi umur-umur 14 tahun sampai dengan 24 tahun oleh Nafziger, Holland, Helms, dan McPartland (Herr & Cramer, 1979: 76). Mereka menyimpulkan bahwa terdapat kesesuaian yang berarti antara okupasi individu yang sekarang dan aspirasi okupasional;

juga mereka menemukan bahwa aspirasi-aspirasi, harapan-harapan, dan kematangan karir saling berhubungan pada sampel mahasiswa-mahasiswa tingkat sarjana dan pada klien-klien rehabilitasi.

Akhirnya, penemuan-penemuan penelitian ini lebih memperkuat posisi model karir dalam bimbingan karir, karena ditemukannya bahwa konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat komputasional, dan minat ilmiah memberikan sumbangan nyata terhadap kematangan karir, yang berarti bahwa variabel-variabel itu tidak dapat diabaikan. Penemuan ini tentu saja menyokong posisi model karir yang penekanannya tidak hanya pada kesesuaian antara bakat dan tuntutan-tuntutan pekerjaan, tetapi juga pada preferensi-preferensi individual, nilai-nilai pribadi, konsep diri, aspirasi, dan semacamnya.

Tinjauan khusus. Konsep diri sebagai salah satu variabel yang memberikan sumbangan nyata terhadap kematangan karir, ada kaitannya dengan konsep "siri," yaitu "suatu konsep yang mengintegrasikan secara organis alam pikiran orang Bugis-Makassar, yang memberi rasa sentimen kewargaan masyarakat dan identitas sosial kepadanya, dan juga martabat dan rasa harga dirinya" (Mattulada, 1985).

Interpretasi "siri" bisa bermacam-macam, tetapi dalam kesusastraan Paseng, terdapat ungkapan-ungkapan yang bisa lebih memperjelas maknanya (Mattulada, 1985) sebagai berikut:

1. Siri emmi rionroang ri-lino (bahasa Bugis) artinya: "Hanya untuk siri itu sajalah kita tinggal di dunia." Dalam ungkapan ini termaktub arti siri sebagai hal yang memberi identitas sosial dan martabat. Hanya kalau ada martabat itulah maka hidup itu ada arti baginya.
2. Mate ri siri'na (bahasa Bugis) artinya "mati dalam siri" atau mati untuk menegakkan martabat diri, yang dianggap suatu hal yang terpuji dan terhormat.
3. Mate siri' artinya "mati siri'" atau orang yang sudah hilang martabat dirinya, adalah sebagai bangkai hidup. Orang yang mate siri' akan melakukan jallo' atau amuk sampai ia mati sendiri. Jallo' yang demikian itu disebut napaentengi siri'na, artinya ditegakkannya kembali martabat dirinya. Kalau ia mati dalam jallo', maka ia disebut worowane to-engka siri'na, artinya jantan yang ada martabat dirinya.

Karena siri' mengandung arti martabat dan harga diri, dan konsep diri tersusun dari komponen-komponen yang salah satu di antaranya adalah harga diri, maka diduga bahwa komponen harga diri ini cenderung tinggi pada masyarakat Sulawesi Selatan karena siri' masih dijunjung tinggi, terutama yang berdomisili di luar kota. Untuk itu, barangkali diperlukan studi khusus terhadap masalah ini.

Juga, aspek kepercayaan diri yang erat kaitannya dengan siri' mungkin cenderung tinggi di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga hal inipun memerlukan studi khusus.

Masyarakat Sulawesi Selatan memiliki potensi yang besar dalam sektor pelayaran rakyat dan perikanan, dan usaha-usaha ini sudah merupakan usaha-usaha yang telah dijalankan sejak beberapa abad yang lalu, sehingga dapat dikatakan telah mendarah daging pada mereka. Jika potensi ini dihubungkan dengan kecenderungan-kecenderungan minat yang diperoleh dalam penelitian ini, ternyata bahwa salah satu bidang minat yang memberikan sumbangan nyata terhadap kematangan karir adalah minat alam luar (outdoor). Bidang minat ini erat berkaitan dengan potensi tersebut. Mengenai kecenderungan minat yang tinggi di bidang ini, juga memerlukan studi khusus, karena hal ini penting tidak hanya dalam pengembangan pelayaran rakyat dan perikanan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk pengembangan angkatan laut.

C. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil-hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan fungsional dan korelatif multipel antara konsep diri, aspirasi okupasional, minat alam luar, minat mekanikal, minat komputasional, minat ilmiah, minat persuasif, minat artistik, minat literer, minat musik, minat layanan sosial, minat klerikal, dan kematangan karir. Selain itu, ditemukan pula keragaman kematangan karir serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik dalam strata maupun dalam jenis kelamin. Hasil-hasil penelitian ini mengisyaratkan sejumlah implikasi; beberapa di antaranya akan dikemukakan sebagai berikut.

1. Mengingat bahwa kematangan karir terdiri dari suatu kompleks proses-proses belajar yang dimulai sejak masa kanak-kanak awal dan berlangsung terus seumur hidup, dan bahwa perkembangan karir terdiri dari tugas-tugas yang individu harus tanggungi dalam setiap tahap kehidupan, yang sebagian besar tugas-tugas ini ditentukan secara kultural, maka intervensi untuk memudahkan perkembangan karir ke arah yang positif perlu dimulai sejak kehidupan sepuluh tahun pertama.

2. Hal lain yang membantu memudahkan perkembangan karir ialah tersedianya informasi umum tentang dunia kerja dan deskripsi-deskripsi okupasional, yang tidak hanya mencakup faktor-faktor obyektif seperti upah yang mungkin diperoleh, syarat-syarat latihan/pendidikan, banyaknya lowongan yang

tersedia, tetapi juga aspek-aspek sosial dan psikologis dari karir.

3. Karena pilihan-pilihan karir adalah cara mengimplementasikan konsep diri, maka informasi tentang ciri-ciri pribadi - sikap-sikap, minat-minat, bakat-bakat, dan sebagainya - sama pentingnya dengan informasi karir.

4. Pemilihan karir adalah suatu proses pengambilan keputusan karir yang tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi merupakan suatu proses yang berlangsung berkali-kali dan berkesinambungan. Karena itu, praktek pengambilan keputusan perlu dipersiapkan dalam semua tahap perkembangan karir. Murid perlu mengetahui bagaimana mengambil keputusan. Pokoknya, individu-individu perlu dibantu mengembangkan keterampilan-keterampilan merencanakan dan melaksanakan rencana-rencananya.

5. Perkembangan karir adalah proses yang berlangsung seumur hidup (lifelong), dan bahwa sebagian besar merupakan proses belajar, sehingga karena itu dapat dimodifikasi ke arah yang positif dengan suatu program pendidikan yang sistematis.

6. Konsep-konsep perkembangan karir menyiapkan bahan-bahan yang bermanfaat bagi program bimbingan karir dan pendidikan karir.

D. Rekomendasi

Pada bagian ini akan dikemukakan rekomendasi-rekomendasi yang berkenaan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) pendidikan calon konselor dan penataran petugas-petugas bimbingan, (2) penyempurnaan program layanan bimbingan di sekolah, (3) kemungkinan penerapan pendidikan karir, dan (4) rekomendasi untuk pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Pendidikan calon konselor dan penataran petugas-petugas bimbingan. Bimbingan karir yang berorientasi perkembangan karir menuntut kompetensi-kompetensi tertentu. Mitchell (Herr & Cramer, 1979: 13-14) mengemukakan bahwa kompetensi-kompetensi yang muncul dari penekanan-penekanan pada perkembangan karir dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori: (a) kompetensi-kompetensi konseling karir, yaitu keterampilan-keterampilan dalam menggunakan instrumen-instrumen penilaian dan teknik-teknik baru lainnya yang didisain untuk merangsang eksplorasi klien terhadap dirinya dan terhadap kemungkinan-kemungkinan pilihan dan menghubungkan keputusan-keputusan okupasional dan pendidikan khusus dengan peranan-peranan kehidupan dan keseluruhan corak kehidupan; (b) kompetensi-kompetensi perencanaan program, yaitu keterampilan-keterampilan konselor untuk dapat bekerjasama dalam team dengan staf lainnya merencanakan program-program bimbingan karir yang komprehensif dan developmental yang diintegrasikan

ke dalam kurikulum dan yang meliputi setiap siswa di sekolah atau setiap klien di suatu instansi; (c) kompetensi-kompetensi implementasi, yaitu keterampilan-keterampilan untuk merangsang eksplorasi perkembangan karir, teknik-teknik untuk membantu kelompok-kelompok yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan khusus, kemampuan untuk menanggulangi efek-efek sosialisasi kultural terhadap perkembangan karir pria dan wanita; (d) kompetensi-kompetensi konsultasi, yaitu keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam kerjasama yang efektif dengan anggota-anggota staf lainnya dan dengan wakil-wakil dari instansi-instansi setempat; (e) kompetensi-kompetensi hubungan (linkage competencies), yaitu keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk bersama-sama dengan instansi-instansi setempat memenuhi kebutuhan-kebutuhan klien; (e) kompetensi-kompetensi pengembangan staf, yaitu keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan lokakarya dan kursus-kursus mini bagi anggota-anggota staf, orang tua, dan orang-orang lainnya dalam bidang-bidang yang memudahkan perkembangan karir; dan (f) kompetensi-kompetensi evaluasi, yaitu keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan disain, pelaksanaan, dan pelaporan evaluasi program-program bimbingan karir dalam hubungan dengan accountability (sekolah-sekolah serta personalianya - guru-guru, konselor-konselor, administrator-administrator - bertanggung jawab terhadap

lulusannya). Untuk itu, pendidikan calon konselor seyogyanya memperhatikan kompetensi-kompetensi tersebut di atas.

Dalam pendidikan calon konselor dan pentaran petugas-petugas bimbingan, IKIP merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang mempunyai peranan kunci dalam membekali kompetensi-kompetensi yang diharapkan dimiliki baik oleh calon-calon konselor maupun petugas-petugas bimbingan. Hanya saja, yang perlu dibenahi terlebih dahulu ialah kemampuan sumber tenaga manusiawi yang ada pada IKIP sendiri untuk maksud besar ini. Dalam hal ini, Jurusan Bimbingan dan Psikologi Pendidikan dapat diserahi tugas untuk menanganinya secara langsung.

Penyempurnaan program layanan bimbingan di sekolah.

Upaya-upaya untuk memudahkan perkembangan karir, jelas tidak dapat ditangani sendiri oleh konselor, dan dalam konteks sekolah sudah tentu diperlukan bantuan personil sekolah secara keseluruhan. Aspek-aspek tertentu dapat dilaksanakan dengan baik oleh anggota-anggota staf lainnya; banyak anggota staf biasanya terlibat secara aktif dalam suatu fase bimbingan karir dan mungkin bersedia membantu lebih banyak.

Berhubung karena perkembangan karir tidak hanya berkaitan dengan masalah-masalah karir saja, tetapi juga masalah-masalah lainnya seperti kesehatan, rumah tangga, sosial dan ekonomi, sehingga diperlukan kerjasama interdisipliner

(konselor, psikolog sekolah, pekerja sosial, dokter, dsb.) dalam penanganannya. Dalam hal ini, konselor memainkan peranan kunci dalam memprakarsai, membangun, dan mengkoordinasi layanan-layanan tersebut. Untuk itulah, maka program layanan bimbingan yang ada sekarang hendaknya lebih disempurnakan sehingga lebih terbuka kemungkinan-kemungkinan yang fasilitatif bagi perkembangan karir.

Kemungkinan penerapan pendidikan karir. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa perkembangan karir adalah suatu proses yang berlangsung seumur hidup, sebagian besar merupakan hasil proses belajar, sehingga memungkinkan untuk dimodifikasi ke arah yang lebih positif dengan suatu program pendidikan yang sistematis. Sehubungan dengan itu, di Amerika Serikat pada tahun 1970-an muncullah gagasan pendidikan karir, yang secara formal diperkenalkan pada konvensi nasional the Association of Secondary School Principals di Houston, Texas, bulan Januari 1971, oleh U.S. Commissioner of Education, Sidney Marland.

Pendidikan karir sebagai suatu program yang berupaya, melalui kurikulum reguler, menyiapkan anak didik di sekolah dengan motivasi terhadap orientasi dunia kerja dan eksplorasi terhadap okupasi-okupasi yang sesuai dengan minat-minat dan kemampuan-kemampuannya sehingga membantu memperoleh keuntungan dari dan berencana untuk pendidikan pra-

profesional atau pendidikan kejuruan (Telbert, 1974:16). Hanya saja, menganut orientasi pendidikan karir sudah tentu memerlukan perubahan-perubahan besar dalam organisasi sekolah, dengan penekanan pada perencanaan dan persiapan karir, dan dimulai sejak sekolah dasar. Tetapi walaupun demikian, kemungkinan penerapan pendidikan karir perlu dipikirkan karena ternyata merupakan salah satu program yang fasilitatif bagi perkembangan karir siswa.

Rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini hanyalah sekelumit dari masalah-masalah bimbingan karir yang cukup luas. Selain itu, hasil-hasil penelitian yang dilaporkan dalam disertasi ini mungkin masih mengandung banyak hal yang masih perlu penelitian ulangan dan penelitian lebih lanjut. Untuk itu, berikut ini dikemukakan beberapa hal yang memerlukan penelitian lebih lanjut:

- a. Populasi penelitian ini hendaknya diperluas dari taraf propinsi ke taraf nasional, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh bagi siswa-siswa SMA di Indonesia.
- b. Penelitian ini hanya berkenaan dengan siswa-siswa SMA, sehingga gambaran yang diperoleh tidak mencakup jenjang-jenjang pendidikan sebelum dan sesudahnya. Karena itu, penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan topik ini hendaknya juga mencakup jenjang-jenjang pendidikan itu.
- c. Penelitian yang dilakukan dalam kesempatan ini

hanyalah mengungkap hubungan kematangan karir dengan konsep diri, aspirasi jabatan, dan minat; karena itu, dalam penelitian-penelitian selanjutnya hendaknya juga diungkap hubungan-hubungannya dengan faktor-faktor : kultural, subkultural, kelompok sebaya, rumah tangga, keluarga, bakat, inteligensi, ciri-ciri kepribadian lainnya, dsb.

